
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

DINAMIKA SOCIAL INTEGRATION DAN ALKUTURASI BUDAYA MEDAN DI BANDUNG

Mega Rahma Adelia¹

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial,
Bhakti Kencana University
231fs01009@bku.ac.id*

Deni Saputra²

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial,
Bhakti Kencana University
231fs01028@bku.ac.id*

Ira Hasianna Rambe³

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial,
Bhakti Kencana University
ira.hasiannarambe@bku.ac.id*

Nadia Ushfuri Amini⁴

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial,
Bhakti Kencana University
nadia.ushfuri@bku.ac.id*

Abstract

This research focuses on the process of social integration and cultural acculturation between the people of Medan and the Sundanese people in the city of Bandung. By applying a descriptive qualitative method using Alcutation Theory, the data collection process is carried out through direct observation to understand the dynamics of social interaction, semi-structured interviews to gain in-depth insights from participants, and literature studies that serve as the basis for strengthening the theory and context of research. This research aims to describe how the people of Medan adapt to Sundanese culture while maintaining their cultural identity. The acculturation process between Medan and Sundanese cultures also enriches the cultural diversity in the city of Bandung, creating a harmonious relationship in the midst of a multiethnic society.

Keywords: *Social Integration, Cultural Acculturation, Intercultural Communication, Medan Community*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses integrasi sosial dan akulturasi budaya antara masyarakat Medan dan masyarakat Sunda di Kota Bandung. Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif menggunakan Teori Alkuturasi, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk memahami dinamika interaksi sosial, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh wawasan mendalam dari partisipan, dan studi literatur yang berfungsi sebagai dasar penguatan teori dan konteks penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Medan beradaptasi dengan budaya Sunda sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Proses akulturasi antara budaya Medan dan Sunda ini juga memperkaya keberagaman budaya di Kota Bandung, menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat multietnis.

Kata Kunci: *Integrasi Sosial, Akulturasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Medan*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 06
Nomor 01
Halaman 48-56
Bandung, April 2025

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
06 Februari 2025
Tanggal Revisi :
28 April 2025
Tanggal Diterima :
28 April 2025

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk yang terus meningkat dari satu wilayah ke wilayah lain telah memunculkan dinamika interaksi budaya yang kompleks. Dalam proses ini, pendatang menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas budaya asalnya. Salah satu contoh menarik dari fenomena ini terjadi di Kota Bandung, yang terkenal dengan budaya Sunda yang lemah lembut dan bersahabat. Sebagai salah satu kota tujuan migrasi, Bandung menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok etnis, termasuk masyarakat asal Medan yang memiliki karakter budaya dan komunikasi yang berbeda.

Interaksi lintas budaya dalam konteks perkotaan seperti Bandung menuntut kemampuan adaptasi sosial dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya strategi komunikasi dalam proses adaptasi. (Ester et al., 2022) menemukan bahwa mahasiswa asal Medan yang merantau ke Jakarta menghadapi kendala komunikasi karena adanya perbedaan cara pandang terhadap norma budaya. Tantangan ini menegaskan bahwa proses komunikasi antarbudaya sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan baru. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini berfokus pada interaksi masyarakat Medan dengan budaya Sunda di Bandung.

Menurut (Mardiyati, 2021) menyatakan bahwa mahasiswa asal Sumatera yang berkuliah di Jakarta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui strategi komunikasi berbasis konvergensi, yaitu menyesuaikan gaya komunikasi dengan budaya setempat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa membangun komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mempercepat proses integrasi sosial. Namun, penelitian ini memiliki konteks berbeda karena membahas integrasi masyarakat Medan di Bandung yang berinteraksi dengan budaya Sunda yang lebih santun.

Dalam konteks masyarakat multikultural, penelitian (Margaretha Situmorang et al., 2024) menunjukkan bahwa masyarakat Batak di Pematang Siantar mampu mempertahankan identitas budaya mereka tanpa mengabaikan adaptasi dengan budaya lokal. Penelitian ini berbeda karena fokus pada alkulturasi masyarakat Medan yang memiliki tantangan unik perbedaan gaya komunikasi dan norma sosial. Proses ini didukung oleh jaringan sosial berbasis kekerabatan yang kuat. (Corry et al., 2022) menjelaskan bahwa meskipun migran Batak Toba di Pematang Siantar hidup dalam lingkungan multietnis, mereka tetap memegang teguh nilai-nilai budaya asal.

Studi lain yang relevan dalam komunikasi lintas budaya dilakukan oleh (Gustina & Handayani, 2020) yang menyoroti bahwa masyarakat Batak di Karanganyar mampu menjembatani kesenjangan budaya dengan memanfaatkan kode komunikasi lokal. Penelitian ini berbeda karena mengeksplorasi interaksi lintas budaya masyarakat Medan di Bandung. Sementara itu, (Arifin et al., 2024) menekankan pentingnya kolaborasi lintas etnis dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat perkotaan, seperti yang ditemukan di Makassar.

Pada skala internasional, (Harum et al., 2024) mencatat bahwa mahasiswa Muslimah asal Indonesia di Eropa menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan budaya setempat dan stereotip agama. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya tidak hanya memerlukan penyesuaian sosial, tetapi juga dukungan psikologis dan komunikasi lintas budaya yang intensif. Penelitian ini lebih spesifik karena mengkaji bagaimana masyarakat Medan berinteraksi dengan masyarakat Sunda di Bandung, yang memiliki tantangan berbeda terkait norma sosial dan budaya lokal.

Dalam konteks lokal, (Rasbina Surbakti et al., 2023) menyatakan bahwa informan aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan, menjadi salah satu cara efektif bagi mahasiswa Batak di Manado untuk berintegrasi dengan masyarakat

setempat. (Hardi & Yuniati, 2021) juga menegaskan pentingnya komunikasi lintas budaya yang intensif dalam mengurangi stereotip dan prasangka antaretnis di Palembang. Penelitian ini berbeda karena mengeksplorasi alkulturası budaya Medan dan Sunda di Bandung, yang melibatkan pola komunikasi sehari-hari dalam konteks perkotaan.

Meskipun kajian tentang interaksi budaya di berbagai daerah telah banyak dilakukan, penelitian tentang hubungan budaya antara masyarakat Medan dan Sunda di Kota Bandung masing sangat terbatas. Padahal, interaksi budaya di Bandung sangat unik karena melibatkan masyarakat Medan yang dikenal memiliki karakter komunikasi tegas dengan masyarakat Sunda yang terkenal dengan sopan santun dan tutur bahasa yang lembut.

LITERATUR

Literatur ini mengkaji dinamika interaksi lintas budaya yang dialami masyarakat Medan dalam proses adaptasi terhadap budaya Sunda di Bandung. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan norma budaya sering kali menjadi hambatan utama dalam interaksi budaya di lingkungan baru, terutama di wilayah perkotaan. (Ester et al., 2022) mengatakan bahwa individu perantauan sering menghadapi tantangan komunikasi yang signifikan, sehingga diperlukan kemampuan komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, menjaga identitas budaya asal merupakan bagian yang penting dalam proses akulturası. (Margaretha Situmorang et al., 2024) menemukan bahwa masyarakat Batak yang merantau ke Pemalang berhasil menyesuaikan diri dengan norma budaya setempat tanpa kehilangan ciri khas budaya asalnya. Hal ini relevan dalam konteks masyarakat Medan di Bandung, yang harus menyeimbangkan karakter khas mereka dengan budaya Sunda yang lebih santun dan halus.

Penyesuaian pola komunikasi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan lintas budaya yang baik. (Gustina & Handayani, 2020) menemukan bahwa penerapan kode komunikasi lokal dapat mempererat hubungan antar kelompok budaya yang berbeda. Sementara itu, partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan kegiatan komunitas lainnya, diidentifikasi oleh (Rasbina Surbakti et al., 2023) sebagai cara efektif untuk mempercepat proses integrasi dalam masyarakat multikultural seperti di Bandung.

Dalam skala internasional, penelitian (Harum et al., 2024) menyatakan pentingnya dukungan sosial dan penyesuaian psikologis bagi individu yang berusaha beradaptasi dengan budaya baru, meskipun mereka menghadapi stereotip dan hambatan budaya lainnya. Penelitian (Arifin et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya dapat memperkuat hubungan sosial di masyarakat yang memiliki keragaman budaya tinggi. Kedua penelitian ini memberikan perspektif yang relevan untuk memahami dinamika interaksi budaya antara masyarakat Medan dan Sunda di Bandung.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses integrasi sosial dan akulturası budaya masyarakat Medan di Bandung melibatkan berbagai elemen, mulai dari penyesuaian pola komunikasi, pelestarian identitas budaya asal, hingga keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Proses ini menciptakan peluang untuk membangun hubungan antarbudaya yang harmonis di tengah keberagaman karakteristik budaya kedua kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teori Akulturası untuk menganalisis interaksi budaya antara masyarakat Medan dan Sunda di Kota Bandung. Untuk memahami pengalaman masyarakat Medan dalam proses integrasi sosial dan akulturası budaya di Kota Bandung. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu masyarakat Medan yang telah tinggal di Bandung lebih dari satu tahun dan aktif

berinteraksi dengan masyarakat Sunda. Analisis pengumpulan data meliputi observasi langsung untuk memahami proses adaptasi secara mendalam, wawancara semi-terstruktur guna menggali informasi dari informan, serta kajian literatur sebagai pendukung kerangka teori dan konteks penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi lintas budaya, tantangan adaptasi yang dihadapi, dan faktor-faktor yang mendukung integrasi sosial serta proses akulturasi budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat tentang bagaimana masyarakat Medan dan Sunda saling berinteraksi serta membangun harmoni di tengah perbedaan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Medan di Bandung mengalami proses integrasi sosial dan akulturasi budaya yang penuh tantangan. Perbedaan utama terletak pada gaya komunikasi, di mana masyarakat Medan yang terbiasa berbicara tegas dan lugas harus menyesuaikan diri dengan pola komunikasi masyarakat Sunda yang lebih halus dan santun.

Selain komunikasi, proses adaptasi juga terlihat dalam aspek sosial dan ekonomi. Keterlibatan masyarakat Medan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan arisan membantu mereka membangun hubungan baik dengan masyarakat Sunda. Dalam dunia usaha, terutama kuliner, pelaku bisnis asal Medan berupaya menyesuaikan rasa makanan agar sesuai dengan selera masyarakat Bandung, namun tetap mempertahankan identitas budaya mereka melalui teknik promosi dan penyajian khas Medan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi sosial masyarakat Medan di Bandung dapat terwujud melalui komunikasi yang efektif serta keterlibatan dalam kehidupan sosial. Proses akulturasi yang terjadi bukan sekadar penyesuaian budaya, tetapi juga menciptakan harmoni dan memperkaya keberagaman budaya di Kota Bandung.

Tabel 1. Profil Partisipan

No	Inisial	Gender	Usia	Pekerjaan	Durasi	Alasan Merantau
1	NM	Perempuan	50	Wirausaha	2 Tahun	Mencari Peluang Bisnis dan Pengalaman Baru
2	DS	Perempuan	24	Karyawan Swasta	5 Tahun	Kesempatan Kerja
3	LP	Perempuan	41	Ibu Rumah Tangga	4 Tahun	Mengikuti Suami yang bekerja di Bandung

Sumber: Peneliti (2025)

Proses Adaptasi, Bahasa dan Perilaku Masyarakat Medan di Bandung

Interaksi lintas budaya semakin krusial dengan meningkatnya perpindahan penduduk dan keberagaman etnis, khususnya di kota besar seperti Bandung. Sebagai kota tujuan migrasi, Bandung memiliki budaya Sunda yang terkenal dengan kelembutannya. Sementara itu, masyarakat Medan, yang sering kali memiliki gaya komunikasi yang lebih tegas dan blak-blakan, perlu menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan norma lokal yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi untuk menjelaskan bagaimana individu dari dua budaya berbeda berinteraksi. Teori ini menegaskan bahwa dalam proses tersebut, seseorang dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru tanpa kehilangan identitas budaya asal (Margaretha Situmorang et al., 2024) Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya

menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap budaya lokal dan pelestarian nilai-nilai budaya asli (Hardi & Yuniati, 2021) dan Menurut (Ester et al., 2022) menjelaskan bahwa masyarakat perantauan kerap menghadapi kendala dalam berkomunikasi akibat perbedaan cara pandang terhadap budaya lokal.

Penelitian ini memiliki tiga informan asal Medan berbagi cerita tentang tantangan yang mereka alami selama tinggal di Bandung. Informan pertama, seorang pengusaha kuliner khas Medan, menghadapi kesulitan dalam mempertahankan cita rasa masakannya. Masakan Medan yang cenderung pedas dan berbumbu kuat kurang sesuai dengan selera masyarakat Bandung, yang lebih menyukai rasa yang ringan. Karena itu, ia harus menyesuaikan produk kulinernya agar diterima masyarakat lokal, tetapi tetap mempertahankan identitas khas Medan dalam promosi dan penyajiannya.

Informan kedua, seorang karyawan swasta, merasakan kesulitan dalam menyesuaikan gaya komunikasinya. Sebagai orang Medan, ia terbiasa berbicara dengan lugas dan langsung ke inti pembicaraan. Namun, gaya ini kerap dianggap kurang sopan oleh masyarakat Bandung, yang lebih menghargai komunikasi yang lembut dan tidak langsung. (Gustina & Handayani, 2020) menjelaskan bahwa perbedaan gaya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya, sebagaimana yang dialami oleh informan kedua.

Sementara itu, informan ketiga, seorang ibu rumah tangga, merasa perlu lebih berhati-hati dalam berbicara agar sesuai dengan norma masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Ia menyadari bahwa norma budaya lokal menuntut pendekatan komunikasi yang halus untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga. Hal ini sejalan dengan temuan (Rasbina Surbakti et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal sangat penting dalam membangun integrasi sosial. ketiga partisipan ini menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menyesuaikan diri dengan budaya Sunda. Meski demikian, mereka tetap mampu menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat setempat, menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi di tengah perbedaan budaya.

Untuk mengatasi tantangan dalam proses adaptasi, ketiga informan menerapkan berbagai tahapan komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan identitas budaya Medan sembari menyesuaikan diri dengan norma lokal yang berbeda.

Informan pertama, seorang pengusaha, memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya kepada masyarakat Bandung. Ia juga menyesuaikan rasa masakannya agar lebih sesuai dengan selera lokal, meski tetap mempertahankan unsur khas Medan. Contohnya, bumbu asli Medan tetap digunakan sebagai identitas produknya, tetapi ia mengurangi tingkat kepedasannya. langkah ini mirip dengan temuan (Margaretha Situmorang et al., 2024), yang menunjukkan bahwa migran Batak di Pematang dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal sambil tetap menjaga nilai budaya asal mereka.

Informan kedua, seorang karyawan swasta, menyesuaikan cara komunikasinya di tempat kerja dengan berbicara lebih lembut dan menggunakan pilihan kata yang sopan. Meskipun harus beradaptasi dengan norma lokal, ia tetap mempertahankan nilai-nilai kejujuran dan keterusterangan yang menjadi ciri khas masyarakat Medan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Mardiyati, 2021) yang menyoroti pentingnya konvergensi dalam Komunikasi lintas budaya untuk mendukung keberhasilan adaptasi sosial.

Penelitian pada informan ketiga menggunakan pendekatan sosial untuk beradaptasi. Ia aktif dalam kegiatan seperti arisan dan gotong royong yang menjadi tradisi masyarakat Sunda. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial, ia berhasil menjalin hubungan baik dengan tetangga dan memperkuat jaringannya di lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rasbina Surbakti et al., 2023), yang menyebutkan bahwa informan aktif dalam kegiatan sosial dapat mempercepat proses integrasi budaya. ketiga informan menunjukkan

bahwa proses adaptasi komunikasi lintas budaya yang efektif membutuhkan fleksibilitas, keterbukaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Dengan menerapkan tantangan ini, mereka berhasil mengatasi tantangan adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya asal mereka.

Dalam interaksi budaya di Bandung, masyarakat Medan menghadapi tantangan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dan perilaku mereka agar dapat diterima oleh masyarakat Sunda. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan asal Medan yang telah tinggal di Bandung lebih dari satu tahun, diketahui bahwa proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam cara berkomunikasi tetapi juga pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang informan yang bekerja sebagai pelaku usaha makanan menyampaikan bahwa intonasi dan gaya berbicara khas Medan sering dianggap terlalu keras dan tidak sopan oleh masyarakat lokal. "Di Medan, biasanya orang langsung *to the point* kalau ngomong. Tapi di sini, aku lagi belajar buat ngomong lebih halus dan pakai kata seperti "punten" biar terdengar lebih sopan" (NM 50, Wirausaha). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sinuhajoi, 2022) yang menunjukkan bahwa perbedaan intonasi dan tata krama sering menjadi tantangan dalam interaksi lintas budaya. Meskipun demikian, penggunaan dialek Medan tetap dipertahankan ketika berkomunikasi dengan sesama perantau sebagai bentuk pelestarian identitas budaya.

Selain aspek bahasa, informan lain, seorang karyawan swasta, menyoroti pentingnya memahami norma sosial masyarakat Sunda. Ia menjelaskan bahwa di Bandung, masyarakat sangat menjunjung kesopanan dalam berinteraksi. Hal ini berbeda dengan kebiasaan di Medan, di mana keterusterangan dan spontanitas dianggap wajar. Ia menambahkan, "Jadi aku tuh lagi belajar buat dengerin dulu, nggak langsung nyeletuk, terus mikir dulu sebelum ngomong. Apalagi kalau ngobrol sama orang yang lebih tua, biar omonganku lebih enak didengar. Soalnya di sini kan bahasanya lebih halus, nggak kayak di Medan yang blak-blakan" (DS 24, Karyawan swasta). Penyesuaian ini membantunya menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan sosial, sebagaimana didukung oleh penelitian (Arifin et al., 2024) yang menyebutkan bahwa dialog lintas budaya dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka.

Informan ketiga, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa meskipun ia berusaha beradaptasi, nilai-nilai budaya Medan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupannya di Bandung. Misalnya, ia tetap mempertahankan tradisi kekeluargaan khas Medan, seperti mengadakan pertemuan keluarga besar dan menyajikan masakan khas Medan saat ada acara bersama. Namun, ia juga mengakui bahwa di lingkungan barunya, ia perlu menyesuaikan selera masakan agar sesuai dengan preferensi masyarakat Sunda yang cenderung lebih menyukai rasa yang ringan. Penelitian (Liu & Chen, 2023) mendukung pandangan ini, di mana pelestarian budaya dapat dilakukan dengan memadukan elemen tradisional dengan norma budaya lokal.

Selain bahasa dan tradisi, ketiga informan sepakat bahwa informan dalam kegiatan sosial menjadi upaya utama untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat Sunda. Mereka sering mengikuti kegiatan seperti gotong royong, arisan, atau perayaan lokal untuk menunjukkan penghormatan kepada budaya setempat. Menurut (Purba & Muttaqien, 2021) keterlibatan semacam ini penting untuk membangun komunikasi sosial yang efektif di masyarakat multietnis. Salah satu informan bahkan menekankan, "Ikut kegiatan sosial gini, aku jadi lebih ngerti budaya Sunda, terus ngerasa diterima banget di sini. Enak juga, mulai bisa ngobrol-ngobrol santai sama orang sini." (LP 41, Ibu rumah tangga)

Secara keseluruhan, adaptasi masyarakat Medan di Bandung tidak hanya melibatkan perubahan dalam bahasa tetapi juga perilaku sosial yang lebih luas. Mereka mampu menjaga keseimbangan antara melestarikan identitas budaya asal dan menyesuaikan diri dengan

norma budaya lokal. Proses ini menciptakan harmoni budaya yang memperkaya kehidupan sosial di Kota Bandung.

Analisis Integrasi Sosial dan Alkukturasi Budaya

Integrasi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya berbeda berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru tanpa menghilangkan identitas budayanya. Proses ini mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat baru, seperti menjalin hubungan sosial, memahami norma budaya setempat, hingga beradaptasi dalam dunia kerja dan usaha.

Dalam konteks masyarakat Medan yang pindah ke Bandung, integrasi sosial ini diwujudkan melalui informan dalam kegiatan sosial yang sudah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian (Rasbina Surbakti et al., 2023) keterlibatan dalam acara seperti gotong royong atau perayaan keagamaan dapat mempercepat proses integrasi. Contohnya adalah seorang informan yang menjalankan usaha kuliner khas Medan di Bandung. Meskipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan cita rasa asli, ia tetap berupaya menyesuaikan produk dengan selera masyarakat Bandung dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Informan lain yang bekerja sebagai karyawan swasta juga menunjukkan keberhasilan integrasi dengan menyesuaikan gaya komunikasi yang lebih halus dan santun, ciri khas budaya Sunda. Namun, ia tetap menjaga beberapa nilai tradisi asal, seperti sikap tegas dan terbuka. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan menunjukkan penghormatan pada norma komunikasi lokal, ia berhasil menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan teori (Gustina & Handayani, 2020), yang menekankan pentingnya komunikasi lokal dalam mengatasi perbedaan budaya.

Selain itu, ada juga informan yang lebih aktif dalam lingkup sosial keluarga. Ia menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di Bandung, seperti berhati-hati dalam berbicara untuk menghindari kesalahpahaman. Budaya Sunda yang mengutamakan kesopanan dan kelembutan membuatnya lebih menghargai pentingnya komunikasi yang menghormati perasaan orang lain.

Dari beberapa pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa proses integrasi sosial masyarakat Medan di Bandung membutuhkan penyesuaian terhadap norma sosial dan budaya lokal. Namun, hal ini tidak menghilangkan identitas budaya asli. Informan dalam kegiatan sosial, baik di dunia kerja maupun komunitas, menjadi kunci keberhasilan membangun hubungan harmonis di lingkungan baru.

Akukturasi menggambarkan proses pertukaran budaya antara dua kelompok berbeda, di mana setiap pihak tidak hanya mengadopsi elemen budaya baru, tetapi juga tetap menjaga elemen budaya asal. Dalam kasus masyarakat Medan yang tinggal di Bandung, akulturasi ini terlihat dari bagaimana mereka menggabungkan budaya Medan yang tegas dan langsung dengan budaya Sunda yang lembut dan penuh kesantunan.

Menurut penelitian (Margaretha Situmorang et al., 2024) masyarakat Batak yang tinggal di Pemalang berhasil menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa kehilangan identitas budayanya. Hal serupa dialami oleh seorang informan asal Medan yang menyadari perbedaan gaya komunikasi antara masyarakat Medan dan Bandung. Meski ia tetap mempertahankan karakteristik budaya Medan yang tegas, ia juga berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masyarakat Bandung yang lebih tidak langsung dan lembut. Sikap ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan tentang meninggalkan identitas budaya, melainkan menciptakan keseimbangan antara dua budaya yang berbeda.

Penyesuaian ini juga terlihat pada seorang informan yang mengelola bisnis kuliner khas Medan. Untuk memenuhi preferensi masyarakat Bandung, ia mengadaptasi rasa dan cara penyajian produknya tanpa menghilangkan keaslian cita rasa khas Medan. Proses ini

mencerminkan bagaimana akulturasi memungkinkan seseorang mempertahankan identitas budaya sekaligus mengadopsi elemen budaya baru yang relevan.

Penelitian (Hardi & Yuniati, 2021) menyoroti bahwa akulturasi terjadi ketika seseorang mampu mempertahankan nilai-nilai inti dari budayanya, sambil mengadopsi elemen budaya lokal yang dianggap bermanfaat. Misalnya, sifat keterbukaan dan kejujuran yang menjadi ciri khas masyarakat Medan tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan gaya komunikasi yang lebih halus, seperti yang berlaku di Bandung.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa akulturasi masyarakat Medan di Bandung adalah hasil perpaduan antara budaya Medan yang cenderung tegas dengan budaya Sunda yang lembut. Proses ini memungkinkan mereka untuk tetap menjaga identitas budaya mereka, sambil menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh (Ester et al., 2022), akulturasi tidak hanya tentang mengadopsi budaya baru, tetapi juga melibatkan pertukaran budaya yang saling memperkaya.

SIMPULAN

Masyarakat Medan yang merantau ke Bandung menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Tantangan ini muncul akibat adanya perbedaan budaya, seperti karakter komunikasi masyarakat Medan yang cenderung lugas dan tegas, berbeda dengan budaya Sunda yang lebih mengutamakan kelembutan dan kesantunan. Selain itu, perbedaan selera makanan dan kebiasaan sosial juga menjadi hambatan yang harus diatasi untuk membangun hubungan harmonis dengan masyarakat setempat.

Melalui berbagai upaya, masyarakat Medan berhasil beradaptasi tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Informan dalam kegiatan sosial, seperti arisan dan gotong royong, membantu mereka menjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Sunda. Selain itu, penyesuaian gaya komunikasi, khususnya di lingkungan pekerjaan dan komunitas, menjadi kunci dalam mengatasi kesalahpahaman yang mungkin timbul. Bagi para pelaku usaha, menyesuaikan produk dengan selera lokal tanpa mengabaikan ciri khas Medan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk diterima masyarakat Bandung.

Proses ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dan akulturasi budaya dapat berjalan beriringan. Dengan saling memahami dan menghormati, masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman budaya di kota multietnis seperti Bandung adalah potensi yang dapat memperkaya kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., . A., & Paramitha Darmayanti, D. (2024). Intercultural Interaction in the Multiethnic Context of Makassar City: A Case Study in an Urban Neighborhood. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14897>
- Corry, C., Napitu, U., Arent, E., Gultom, S., Muis, A., & Bancin, M. G. (2022). Adaptation patterns and cultural change of Batak Toba migrants in Pematangsiantar city. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1144. <https://doi.org/10.29210/020221692>
- Ester, J., Sihite, A., Dyah Kusumastuti, R., & Laura, R. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan Article History. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Gustina, P., & Handayani, S. W. E. (2020). *Komunikasi Antar BUdaya Batak Dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)*. 18(2), 127.
- Hardi, M. N., & Yuniati, U. (2021). *Chinese and Indigenous Ethnic Cultural Communication in Palembang City*.

- Harum, A. C., Rachmiatie, A., & Triwardhani, I. J. (2024). Cultural Adaptation of Indonesian Muslim Women Students in Europe. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 67–76. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3437>
- Kuanvinit, P. (2024). Understanding Acculturation Strategies Through Intergroup Social Interaction: A Case Study of Thai Workers in Japan. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 9(3), e002734. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i3.2734>
- Lestari, B., Gani, A., Nasution, J., Ramadhani, C., Taufik Hidayat, M., & Nasution, P. (2023). Dinamika Interaksi Antar Umat Beragama di Ledda Sujono: Dialog Keberagamaan. *Bunga Lestari, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10463287>
- Liu, J., & Chen, S. (2023). Embedded Coexistence: Social Adaptation of Chinese Female White-Collar Workers in Japan. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021294>
- Mardiyati, M. (2021). *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Asal Sumatra Di Un Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Margaretha Situmorang, T., Hermawan, Y., & Sebelas Maret, U. (2024). Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pematang. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.13212>
- Purba, B., & Muttaqien, C. A. (2021). *SOCIAL COMMUNICATION IN STRENGTHENING THE BROTHERHOOD OF THE SUNDANESE PEOPLE IN MEDAN CITY*.
- Rasbina Surbakti, I., J. Lasut, J., & Purwanto, A. (2023). *Proses Integrasi Mahasiswa Suku Batak Dalam Masyarakat Kota Manado*.
- Sinuhajoi, V. G. (2022). *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Pada Siswa Yayasan Kaki Dian Emas*.
- Sitorus, N., Merina Sianipar, V., Sianipar, E. O., Marbun, F., Anggiat, C. J., & Sihotang, D. (2023). ADAPTASI FENOMENA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA. *Community Development Journal*, 4(2), 2590–2595.